

INTISARI

Latar belakang: Anemia defisiensi besi (ADB) merupakan masalah defisiensi nutrisi tersering pada anak di seluruh dunia terutama di negara sedang berkembang termasuk Indonesia. Angka kejadian anemia defisiensi besi (ADB) pada anak balita di Indonesia sekitar 40-45%. Survei Kesehatan Rumah Tangga (SKRT) tahun 2001 menunjukkan prevalensi ADB pada bayi 0-6 bulan, bayi 6-12 bulan, dan anak balita berturut-turut sebesar 61,3%, 64,8% dan 48,1%. SKRT tahun 2004 menyebutkan angka anemia defisiensi besi pada balita adalah 39% dan 24% untuk usia sekolah (5-11 tahun).

Metode: Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Case Control* untuk mengetahui status Hb setelah diberi suplementasi besi. Diantara 62 sampel anak usia 9-24 bulan, terdiri dari 9 anak dengan riwayat kelahiran kurang bulan dan 53 anak dengan riwayat kelahiran cukup bulan. Penelitian ini melihat status Hb anak sebagai diagnosis anemia defisiensi besi. Pengumpulan data melalui rekam medis dan wawancara terpimpin melalui telepon. Uji statistik menggunakan uji Fisher dan *Cat Maker*.

Hasil: Hasil analisa pemberian suplementasi besi terhadap kejadian anemia defisiensi besi pada anak dengan riwayat kelahiran kurang bulan pada usia 9-24 bulan adalah 0,500 dengan $p > 0,05$. Sedangkan pada pemberian suplementasi besi terhadap kejadian anemia defisiensi besi pada anak dengan riwayat kelahiran cukup bulan pada usia 9-24 bulan adalah CI 4,620 - 7,630.

Kesimpulan: Tidak terdapat hubungan antara suplementasi besi terhadap kejadian anemia defisiensi besi pada anak dengan riwayat kelahiran kurang bulan pada anak usia 9-24 bulan. Sedangkan terdapat hubungan antara suplementasi besi dengan kejadian anemia defisiensi besi pada anak dengan riwayat kelahiran cukup bulan pada usia 9-24 bulan. Insidensi anemia defisiensi besi lebih banyak ditemukan pada anak laki-laki dibandingkan anak perempuan.

Kata kunci: anemia, anemia defisiensi besi, Hb, anak usia 9-24 bulan, prematur, suplementasi besi.

ABSTRACT

Iron-deficiency anemia is a common problem cause of nutrients deficiency on children around the world especially in developing countries including indonesia. Incidence of Iron-deficiency anemia in children under 5 years old in indonesia about 40-45 %. Survei Kesehatan Rumah Tangga (2001) show prevalens of Iron-deficiency anemia in 0-6 months infants, 6-12 months baby, and toddlers successive of 61.3 %, 64,8 % and 48.1 %. Survei Kesehatan Rumah Tangga (2004) states that the iron-deficiency anemia in toddlers is 39 % and 24 % of school age (5-11 year).

The method in this study is a case-control to know the status of hemoglobin after iron supplementation. Among the sample of 62 children aged 9-24 months, consisted of 9 children with a history of preterm birth and 53 children with a history of full term births. Researcher looks at the status of child Hb as diagnosis of iron deficiency anemia. The collection of data through medical records and guided interviews by telephone. Statistical test user Fisher's exact test and Cat Maker.

Results of analysis of iron supplementation on the incidence of iron deficiency anemia in children with a history of preterm birth at age 9-24 months is 0.500 with $p > 0.05$. While the provision of iron supplementation on the incidence of iron deficiency anemia in children with a history of term birth at age 9-24 months is CI 4,620 - 7,630 with CI not exceed 1.

There was no relation between iron supplementation on the incidence of iron deficiency anemia in children with a history of preterm birth at age 9-24 months. While there is a relation between iron supplementation with iron-deficiency anemia in children with a history of aterm birth at age 9-24 months. The incidence of iron deficiency anemia is more common in boys than girls.

Keyword: anemia, iron-deficiency anemia, Hb, children 9-24 months, preterm, iron supplementation.